

MAKNA TRANSENDENTAL DI BALIK BENTUK ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA GEREJA KATOLIK GANJURAN, YOGYAKARTA

Joyce M.Laurens
jmlaurens22@gmail.com

ABSTRAK: Bangunan gereja Katolik Hati Kudus Yesus, Ganjuran, adalah satu bentuk perwujudan lahiriah dari proses inkulturasi dalam agama Katolik, di mana Gereja belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat. Sebagai acuan dalam proses perancangan bangunan ini, adalah bentuk arsitektur keraton Yogyakarta. Arsitektur yang menjadi patron ini telah dikenal menyimpan sejumlah makna di balik elemen-elemen bentuknya, termasuk bagaimana masyarakat Jawa menghayati yang ilahi; bagaimana kekayaan pengalaman religius orang Jawa. Sebagai bentuk pengungkapan iman Katolik, bangunan gereja tidak terhindarkan dari saratnya makna-makna simbolik yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Tujuan makalah ini adalah mengungkapkan kualitas relasi makna-bentuk arsitektur gereja Katolik yang mengalami proses inkulturasi. Bagaimana arsitek mengekspresikan relasi transendental yang mendalam ini, dalam arsitektur tradisional Jawa, tanpa semata-mata hanya meniru elemen formal yang membentuk langgam arsitektur tradisional Jawa. Pengkajian dilakukan secara deskriptif interpretatif, melalui analisis relasi fungsi-bentuk-makna yang terdapat pada arsitektur gereja Katolik Hati Kudus Yesus-Ganjuran, dan arsitektur keraton Yogyakarta. Hasil pengkajian menunjukkan kuatnya usaha mengekspresikan makna simbolik hingga ke elemen-elemen dekorasi arsitektur. Makna transendental pada arsitektur gereja ini sangat dipengaruhi oleh memori atau kesadaran budaya pengamatnya, baik terhadap elemen-elemen yang membentuk langgam arsitektur tradisional Jawa, maupun bentuk yang dianggap sebagai arsitektur gereja.

Kata kunci: makna, simbolisasi, inkulturasi, arsitektur gereja.

1. Pendahuluan

Inkulturasi merupakan istilah populer di kalangan agama Katolik, semenjak bergulirnya Konsili Vatikan II pada tahun 1962-1965, yang diwarnai semangat memperbaharui Gereja sesuai tuntutan dunia di masa depan. Dalam antropologi kebudayaan terdapat dua istilah teknis yang berakar kata sama, yaitu ‘akulturasi’ dan ‘inkulturasi’. ‘Akulturasi’ diartikan sebagai pertemuan antara satu budaya dengan budaya lain, atau pertemuan antara dua budaya (*juxtaposition*), dengan dasar “saling menghormati dan toleransi”, namun baru pada tahap dasar eksternal atau kontak luaran [1]. Sedangkan ‘inkulturasi’ diartikan sebagai proses pengintegrasian pengalaman iman Gereja ke dalam suatu budaya tertentu. Perbedaan ini pertama-tama karena hubungan antara Gereja dan sebuah budaya tertentu tidak sama dengan kontak antar-budaya. Sebab Gereja “berkaitan dengan misi dan hakekatnya, tidak terikat pada suatu bentuk budaya tertentu”. Kecuali itu, proses inkulturasi itu bukan sekedar suatu jenis ‘kontak’, melainkan sebuah penyisipan mendalam, yang dengannya Gereja menjadi bagian dari sebuah masyarakat tertentu.

Melalui Konsili Vatikan II, Gereja Katolik mendorong proses inkulturasi, yaitu upaya strukturisasi metodologis yang mengubah keseragaman universal dalam kehidupan meng-Gereja. Gereja dituntut untuk belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat, tidak lagi hanya mengikuti tata atur dunia barat. Dalam konsili tersebut, dibentuk undang-undang Gereja yang baru, yang mendorong terbentuknya Gereja yang melibatkan peran aktif umat melalui liturgi yang mengangkat budaya setempat, yang dimengerti dan dihayati umat. Gereja harus mengakar

pada masyarakat pendukungnya sedemikian rupa sehingga pengintegrasian pengalaman iman Katolik ke dalam kebudayaan setempat menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan yang bersangkutan, seolah-olah menjadi satu ciptaan baru, satu kebudayaan yang dimaknai secara baru dengan kacamata iman Katolik [2]. Liturgi baru Konsili Vatikan II, pada akhirnya juga mempengaruhi perancangan arsitektur gereja [3], seperti tercantum dalam pasal 124 *Sacrosanctum Concilium*:...*dalam mendirikan gereja-gereja hendaknya diusahakan dengan saksama, supaya gedung-gedung itu memadai untuk menyelenggarakan upacara-upacara Liturgi dan memungkinkan umat beriman ikutserta secara aktif.*

Dengan semangat inkulturasi inilah, gereja Katolik Hati Kudus Yesus, Ganjuran, dibangun pada tahun 2009. Berawal dari sebuah gereja kecil yang dibangun pada tahun 1924 oleh keluarga Schmutzer, manager pabrik gula Ganjuran Gondanglipuro, sebagai ungkapan syukur mereka kepada Hati Kudus Yesus, dan sebagai bentuk pelaksanaan ajaran sosial Gereja (*rerum novarum*) dengan memperlakukan buruh-buruh pekerja pabrik gula sebagai rekan/sahabat mereka, berbagi hasil kerja dan menyediakan fasilitas bagi mereka [4]. Pada tahun 1927 mulai dibangun sebuah candi sebagai ungkapan syukur atas berkat Tuhan yang melimpah; menggambarkan kedamaian dan keadilan Tuhan atas tanah itu, dan dinamakan candi Hati Kudus Yesus (seperti tertulis dalam candi “*Sampeyan Dalem Maha Prabu Yesus Kristus Pangeraning para Bangsa*”, Engkaulah Kristus Raja Tuhan segala bangsa).

Berbeda dengan candi yang dibangun dengan mengadopsi langgam Hindu-Jawa, bentuk bangunan arsitektur gereja pada awal pendiriannya itu mengacu pada bentuk arsitektur gereja di Eropa barat, tempat keluarga Schmutzer berasal. Selama perang militer kedua antara Indonesia dan Belanda, pabrik gula Ganjuran Gondanglipuro dibumi-hanguskan, akan tetapi candi dan gereja Hati Kudus Yesus masih tersisa dan masih tumbuh bersama dengan anggota jemaat Gereja sampai sekarang. Sesuai dengan perkembangan umat, bangunan gereja sempat mengalami perluasan-pengembangan sebelum rusak total akibat gempa bumi tahun 2006, dan dibangun kembali pada tahun 2009 dengan bentuk arsitektur yang samasekali berbeda dari bentuk asalnya.

Semangat yang dihidupkan romo Gregorius Utomo, Pr. dalam menggali kembali dan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat setempat, melandasi bentuk perancangan bangunan gereja Hati Kudus Yesus, Ganjuran ini. Selain seni musik, lagu dan tarian setempat yang dikembangkan dan digunakan dalam ritus-ritus liturgi, arsitektur setempat juga menjadi rujukan dalam perancangan bangunan gereja Hati Kudus Yesus.

Sebagai salah satu sub budaya Jawa, Yogyakarta memiliki bangunan tradisional Jawa yang berfungsi sebagai tempat kediaman sultan Yogyakarta atau dikenal sebagai keraton Yogya. Bangunan inilah yang menjadi patron dalam perancangan bangunan gereja Hati Kudus Yesus, Ganjuran. Secara visual, jelas terlihat bahwa elemen-elemen bentuk dari arsitektur tradisional Jawa tampil dominan pada gereja ini. Namun, bagaimana makna yang berada di balik bentuk tersebut?

Sejarah perkembangan arsitektur gereja telah membuktikan bahwa bangunan gereja bukan hanya tatanan spasial untuk upacara keagamaan saja, tetapi juga simbol kesakralan, ekspresi konsep teologi, membawa makna atau berperan langsung dalam pembentukan sebuah makna, dan menjadi ikon spasial bagi komunitas Kristen [5]. Berbagai makna tertuang baik dalam wujud arsitektur gereja secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik pada obyek arsitekturnya.

Apakah bentuk arsitektur gereja Hati Kudus Yesus, Ganjuran, dengan tampilan elemen-elemen bentuk arsitektur tradisional Jawanya yang dominan itu, juga mempunyai peran yang dominan dalam membawa makna atau pembentukan makna transendental iman Katolik? Seberapa besar pengaruh nilai-nilai religius masyarakat tradisional Jawa mempengaruhi arsitektur objek studi ini.

Melalui pengkajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang potensi arsitektur tradisional Jawa bagi kehidupan masa kini, sehingga dengan semangat inkulturasi arsitektur gereja Katolik; diharapkan keberlanjutan arsitektur tradisional Jawa dan juga arsitektur gereja sesuai misi Gereja dalam kehidupan masa kini dapat tetap terjaga.

2. Metode

Pengkajian makna transendental pada penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada hubungan bentuk-makna dalam fungsi sebuah gereja Katolik sesuai dengan semangat dan proses inkulturasi yang dilakukan Gereja Katolik. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, interpretatif ini, langkah pertama yang dilakukan adalah pengkajian aktivitas yang diwadhahi dalam bangunan Gereja Katolik, -melalui data literatur, wawancara dengan para tokoh Gereja, maupun data empiris melalui pengamatan lapangan-, untuk mengungkapkan berbagai lapis makna yang ada dalam arsitektur Gereja sebagai arsitektur sakral. Kemudian, dilakukan pengkajian bentuk arsitektur objek studi, untuk mengungkapkan elemen bentuk bangunan tradisional Jawa yang terkandung dalam objek studi, meliputi studi ruang luar, massa-ruang dalam bangunan dan ornamen bangunan. Selanjutnya adalah pengkajian peran elemen-elemen bentuk tradisional Jawa yang ditemukan pada objek studi tersebut, yang secara signifikan mempengaruhi perwujudan bentuk dan makna arsitektur sakral pada gereja Katolik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Lapis Makna Dalam Arsitektur Gereja Katolik Sebagai Arsitektur Sakral

Arsitektur gereja sebagai arsitektur sakral memiliki makna yang dibentuk dan membentuk komunitasnya, dan menyediakan konteks untuk aktivitas religius. Kata sakral (berasal dari kata Latin *sacrum*; bahasa Inggris *sacred*), mempunyai pengertian berkaitan dengan “keberadaan” (*being*) yang dihayati oleh manusia religius sebagai pusat eksistensi dan tujuan hidupnya; sehingga ruang sakral diartikan sebagai “kekosongan” yang diisi oleh “kehadiran yang Ilahi dengan kekuatannya”, dan bisa dirasakan manusia. Dengan demikian pengertian ruang sakral selalu terkait dengan pengalaman spiritual manusia dalam berelasi dengan Tuhan; sebagai ruang yang memiliki nilai kosmologis berupa titik pusat orientasi dan berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual [6]. Kesakralan di tempat tersebut berarti kehadiran kekuatan Ilahi yang menggerakkan komunitas untuk mengorientasikan dirinya secara vertikal dan horizontal pada tempat tersebut.

Dalam setiap perencanaan bangunan gereja Katolik selalu ditekankan penggunaan dasar teologis sebagai landasan utama penataan ruang dan bentuk arsitektur gereja Katolik. Setiap bentuk arsitektur selalu diawali dengan adanya aktivitas manusia yang menjadi penggerak lahirnya wadah aktivitas tersebut, kemudian melalui proses interpretasi menjadi hal yang bermakna bagi penggunanya [7]. Dalam Gereja Katolik, aktivitas utama yang harus diakomodasi adalah aktivitas perayaan liturgis, sebagai perayaan iman umat Kristen. Dasar Liturgi (*leitourgia*) dalam agama Katolik yang berarti “karya publik”, diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah, atau ibadat publik. Bentuk wujud kesatuan umat dengan Kristus, yang paling nyata di dunia ini adalah melalui perayaan Ekaristi Kudus, dan umat Katolik menyambut Tubuh dan Darah, Jiwa dan ke-Ilahian Kristus, sehingga olehNya, manusia dipersatukan dengan Allah Tritunggal. Dengan demikian, Liturgi Ekaristi Kudus menjadi perayaan ritual tertinggi, peristiwa tersakral dan titik pusat orientasi yang melandasi bentuk arsitektur gereja Katolik.

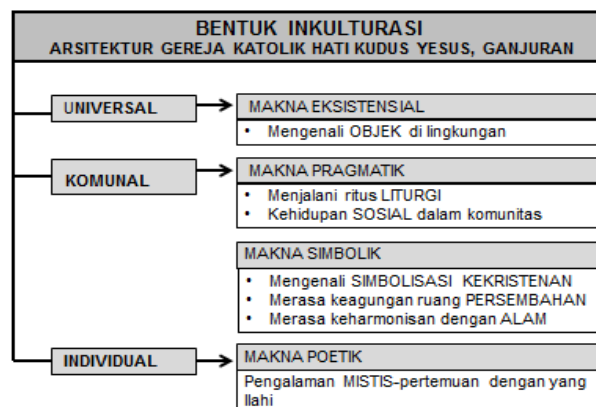
Gereja ditujukan untuk mengantarkan kebenaran, keyakinan dan membawa para penganutnya kepada tindakan yang diharapkan sesuai hakekat agama Katolik, sehingga arsitektur gereja selalu menjadi simbol kesakralan, ekspresi konsep teologi, membawa makna atau berperan langsung dalam pembentukan sebuah makna bagi komunitas Kristen [8]. Makna-makna ini tertuang dalam wujud arsitektur gereja secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik pada obyek arsitekturnya.

Pengertian makna (*meaning*) dalam kamus Merriam-Webster-1999: “*The layers of emotional feelings that one has experienced and the significance they attach to it. Implication of a hidden or special significance*”, menunjukkan bahwa makna selalu terkait dengan perasaan/emosi manusia

dan pertumbuhan pengalaman manusia. Makna menjadi bagian yang fundamental dalam hidup manusia, karenanya manusia selalu membubuhkan makna pada apapun yang diberikan kepadanya; manusia tidak pernah mendapatkan dalam kesadarannya sesuatu yang tidak bermakna dan dirujuk di luar dirinya. Pikiran manusia selalu membubuhkan makna pada apapun yang diberikan kepadanya; menjadikan makna sebagai kebutuhannya, sehingga makna menjadi bagian fundamental dan imanen bagi perkembangan kemanusiaannya.

Dalam arsitektur, makna seakan adalah segenap pesan yang terkandung di dalam tatanannya, diekspresikan melalui media spasial, temporal dan fisik. Makna berhubungan dengan interpretasi terhadap fungsi dan bentuk media ekspresi tersebut; pada arsitektur gereja Katolik dapat diklasifikasikan ke dalam:

- a) Makna eksistensial, yaitu makna alami/konkrit dari arsitektur gereja sebagai sebuah artefak; mudah dikenali/ditangkap seseorang secara universal melalui atribut formal dari geometri arsitektur gereja Katolik, tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya.
- b) Makna pragmatik/fungsional, terkait dengan keberhasilan arsitektur memwadhahi aktivitas liturgi sesuai aturan Gereja Katolik, yang bisa dirasakan umat apabila tatanan ruang memungkinkan dirinya menjalani upacara liturgi, menjalani kehidupan sosial dengan sesamanya dengan baik.
- c) Makna simbolik, merupakan makna yang terkait dengan simbol kekristenan yang mengandung nilai-nilai sesuai ajaran Katolik, melambangkan misi dan hakekat agama Katolik. Dengan semangat inkulturasi, maka refleksi kebudayaan setempat, sesuai ajaran Gerejani terwujud dalam berbagai makna simbolik pada arsitektur gereja yang dipahami dan dihayati umat setempat. Kedua makna terakhir ini terkait erat dengan campur-tangan manusia melalui pengalaman inderawinya secara langsung maupun melalui interpretasi pengalaman dan pengetahuan atau pemikiran konseptualnya.
- d) Makna poetik, sebagai makna yang menandai arsitektur bukan hanya dari kehadirannya saja, tetapi merupakan media sekaligus akhir di mana orang mengalami arsitektur. Pada tingkatan ini, arsitektur gereja dapat merepresentasikan makna terdalam kehidupan beragama, yaitu pengalaman mistik, sebagai sebuah pengalaman yang menggetarkan sekaligus mengagumkan, ketika umat bersentuhan dengan yang Ilahi.



Gambar 1 Lapis Makna Arsitektur Gereja Katolik

Makna poetik dapat dikatakan adalah makna transendental. Kata transenden (bahasa Inggris: *transcendent*; bahasa Latin: *transcendere*) menunjukkan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat atau apa yang dapat ditemukan di alam semesta. Dengan demikian pengertian dari transenden adalah: lebih unggul, agung, melampaui, superlatif, berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa. Ketika seseorang mengalami arsitektur gereja, ia mengalami berbagai lapis makna, baik makna alami maupun makna aktual yang lahir dari pengalaman langsung inderawinya, pemikirannya dan perasaannya. Kekayaan pengalamannya ini akan membawanya pada hal yang transenden.

Relasi yang transenden antara Tuhan dengan dunia dijelaskan oleh Magnis Suseno [9] bahwa Tuhan itu sebagai yang transenden, di mana-mana tidak ada, dan sekaligus yang imanen, di mana-mana ada. Artinya eksistensiNya tidak bergantung pada dunia karena ia tak terbatas dan tak terhingga. Namun, yang ilahi dan transenden itu sekaligus juga imanen, artinya ia meresapi apa pun yang ada, tak ada tempat di dunia ini di mana yang ilahi tidak hadir di situ.

Dalam sejarah arsitektur gereja Katolik, yang kerap menjadi pokok pertanyaan adalah bagaimana mengekspresikan sesuatu yang tidak dikatakan (berada di luar kata-kata), di luar struktur simbolik dan di luar imajinasi manusia. Seperti tertulis dalam Alkitab (1 Cor 2:9): ...“apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia”. Bagaimana realitas immaterial, atau hal spiritual dapat disampaikan pada manusia yang hidup dalam dunia material.

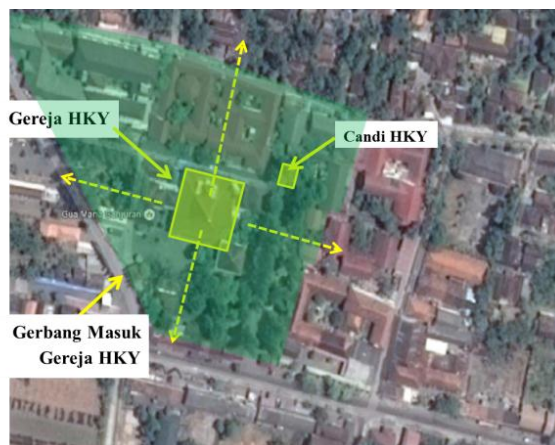
Kita mengenal dunia di luar diri, terutama melalui penginderaan dan pikiran rasional. Melalui dunia material lah, kita berhubungan dengan realitas spiritual. Seperti dikatakan Gereja, "*Church buildings are to be signs and symbols of heavenly things.*" [10]. Dengan demikian, tatanan arsitektur gereja dengan semua elemen bentuk yang menjadi simbol dalam gereja Katolik berperan menjembatani hal yang konkrit dengan hal yang transenden. Seberapa besar peran elemen arsitektur gereja Hati Kudus Yesus, Ganjuran (HKY) yang didominasi bentuk arsitektur tradisional Jawa, dalam membentuk makna transendental ini? Untuk itu terlebih dulu akan ditelaah elemen bentuk arsitektur gereja HKY melalui komparasi terhadap arsitektur tradisional Jawa.

3.2. Elemen Arsitektur Gereja Katolik Hati Kudus Yesus (HKY), Ganjuran

Tatanan arsitektur dibentuk oleh elemen-elemen geometris yang secara visual dapat ditangkap/dikenali penggunaannya melalui pengindraannya, dan juga oleh prinsip-prinsip tatanan (*formal abstract*). Pengaruh arsitektur Jawa pada bentuk gereja HKY ditelusuri melalui tatanan ruang luar, massa bangunan dan ornamennya.

Tatanan ruang luar:

- a. Lokasi: Gereja HKY dibangun dengan konteks yang tidak terkait dengan bentuk desa setempat, dan lebih merupakan prakarsa individu keluarga Schmutzer, pemilik pabrik gula Gondanglipuro di mana Gereja Katolik HKY didirikan, sebagai bentuk pelayanan ajaran sosial yang dilakukan keluarga Schmutzer bagi karyawan pabrik gula miliknya. Pemilihan lokasi gereja bukan karena dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, seperti kesetaraan elevasi dan kedekatan visual dengan tetangga atau terletak di jalur utama kawasan Ganjuran agar bangunan gereja dapat berfungsi sebagai tengeran bagi kawasan tersebut, melainkan alasan kepemilikan lahan.



Gambar 2 Tapak Gereja Katolik HKY, Ganjuran, Yogyakarta

Sumber: <http://www.google.maps>

- b. Batas lahan: Dalam pemahaman masyarakat Jawa, diperlukan batas yang jelas antara bangunan rumah dan halaman sebagai mikrokosmos dengan bagian luar sebagai makrokosmos dan oleh karenanya pembatas memiliki peran yang penting sebagai penanda peralihan antara bagian dalam dan luar. Di dalam kompleks Gereja HKY (Gambar 2), selain gedung gereja juga terdapat sejumlah fungsi lain yang berkaitan dengan kegiatan gereja seperti candi hati Kudus Yesus sebagai tempat peziarah berdoa, balai paroki, dan ruang kegiatan sosial gereja; maupun fungsi yang tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan liturgi seperti rumah sakit St. Elizabeth, dan makam. Terdapat sejumlah pintu masuk ke dalam kompleks ini, namun bentuk pintu gerbang utama yang langsung menuju ke pelataran gereja HKY, mempunyai bentuk yang lebih erat kaitannya dengan bentuk candi HKY, yang dipengaruhi oleh arsitektur Hindu, daripada arsitektur Jawa; kecuali tulisan berbahasa Jawa (“*Berkah Dalem*”) yang nampak dicantumkan pada dinding gerbang (Gambar 3).



Candi HKY

Gerbang kompleks gereja HKY

"Berkah Dalem" di pintu masuk

Gambar 3 Gerbang Masuk ke Pelataran Gereja HKY, Ganjuran

Pelataran depan gereja berperan terutama sebagai ruang publik, di mana umat dapat saling bertegur sapa sebelum dan sesudah mengikuti liturgi. Pelataran juga menjadi ruang terbuka yang mempunyai akses langsung ke pelataran candi HKY di sisi timur, di mana umat melakukan ziarah, berdoa dan menjalankan berbagai prosesi seperti ibadah ‘jalan salib’.

- c. Tatak letak dan orientasi massa bangunan: Seperti halnya rumah pada arsitektur Jawa, tata letak gereja HKY yang diasosiasikan dengan “Rumah Tuhan” (*domus Dei*) mempunyai orientasi utara-selatan (Gambar 2). Bangunan gereja menghadap ke selatan, namun gerbang masuk utama ke pelataran gereja tidak membentuk sumbu visual dengan bangunan gereja. Orientasi ibadah ke arah selatan membawa kenyamanan psikologis bagi orang Jawa, karena arah selatan diasosiasikan dengan Dewa Anantaboga atau Nyai Roro Kidul, permaisuri Raja Jawa, sedangkan arah utara dipercayai sebagai arah perjumpaan dengan Dewa Wisnu, pemelihara kehidupan yang membawa ketenangan.

Massa bangunan (Gambar 4):

Bentuk arsitektur gereja HKY sangat dipengaruhi bentuk arsitektur keraton Yogyakarta, dalam hal:

- a. Geometri massa bangunan: Arsitektur gereja HKY yang diposisikan seperti pendopo (*pendhopo*) pada rumah Jawa dengan bentuk *Joglo Lambangsari* [11] dengan skala, proporsi yang menjadikannya tampil dominan dalam kompleks gereja. Dominasi bentuk dasar arsitektur barat pada konfigurasi denah gereja yang umumnya berbentuk salib, tidak nampak pada gereja HKY, sebaliknya digunakan pola dasar denah sebuah bangunan pendopo.
- b. Dinding: Seperti halnya sebuah pendopo yang berupa denah terbuka, gereja HKY tidak memiliki gerbang formal sebagai pintu masuk ke dalam bangunan. Keterbukaan ruang sangat dominan, atau derajat keterlingkupan ruang gereja sangat rendah dengan hanya memiliki bidang masif pada sisi utara, sedangkan pada sisi lain hampir seluruhnya terbuka. Empat buah tiang penyangga (*soko guru*) pada Rumah Joglo yang melambangkan empat unsur alam yaitu tanah, air, api dan udara, dan keempatnya dipercaya orang Jawa akan memperkuat rumah secara fisik maupun mental penghuni rumah tersebut, juga ditemui pada gereja HKY.

- c. Lantai: Batas ruang gereja adalah peninggian lantai berundak, jajaran kolom dan naungan teritisan, yang membentuk pelingkup ruang secara maya. Meskipun tidak terdapat pintu gerbang masuk secara formal, namun penempatan ‘cawan air suci’, -yang digunakan umat saat memasuki ruang gereja-, pada posisi tertentu di sisi selatan dan timur, serta penyusunan kursi dalam ruang gereja, secara fungsional membatasi akses ke dalam ruang pendopo dan membentuk jalan masuk ke dalam gereja.
- d. Langit-langit: Pada gereja HKY, pola langit-langit menyerupai pola langit-langit Rumah *Joglo Lambangsari*, yaitu mengikuti kemiringan atap pada sisi bawah, dan datar pada bagian tengah di atas pilar-pilar (*soko guru*). Langit-langit (*uleng-ulengan*) pada pendopo keraton Yogyakarta disangga oleh balok *tumpangsari* lima tingkat, dilengkapi dengan banyak hiasan ukiran dan warna yang mengandung makna simbolik. Demikian pula pada gereja HKY, keberadaan *tumpang sari* dilengkapi dengan hiasan dan warna-warn simbolis yang melambangkan kebenaran sejati.



Gambar 4 Perbandingan elemen bentuk Arsitektur Gereja Katolik HKY

Sumber: <http://www.google.co.id> dan dokumentasi Gereja Ganjuran

- e. Organisasi ruang: Kekuatan liturgi pada gereja Katolik yang universal menyebabkan organisasi ruang, hubungan fungsional antar ruang pada seluruh gereja-gereja Katolik nyaris sama. Keunikan tata letak ruang pada gereja HKY terdapat pada letak ruang ‘pengakuan dosa’ atau ruang penerimaan sakramen tobat, yang ditempatkan di luar bangunan pendopo gereja..

Ornamen bangunan.

- a. Seperti halnya pada pendopo keraton Yogya, ornamen di gereja HKY juga ditemukan pada berbagai elemen bentuk arsitektur, seperti misalnya pada atap, terdapat *wuwung kembang turen* yang melambangkan kewibawaan yang tinggi; dimaknai sebagai visi hidup umat kristen, menggunakan rencana Tuhan karena hanya Allah sendiri yang Mahabijaksana. Hiasan *banyu tumetes* pada papan lis (*listplank*) menggambarkan tetesan yang memberikan rejeki pada umat. Ornamen *soko guru* berupa bunga *Padma* pada umpak andesitnya, yang melambangkan keabadian dan kelanggengan; pada gereja HKY umpak adalah Iman, dan ornamen *probo* di atas dan di bawah pilar melambangkan sabda Allah yang menjadi dasar kekuatan Gereja. Demikian pula ornamen pada langit-langit, misalnya *usuk peniyung* melambangkan sinar Ilahi yang menaungi umat; *nanasan* pada *tumpang sari* melambangkan perjuangan hidup; berjuang dalam hidup dengan iman dan Kasih [12].

- b. Warna: Simbolisasi warna *pare anom* dan *gula kelapa*, yaitu hijau, kuning, merah dan putih, yang terdapat pada keraton Yogyakarta, juga terdapat pada gereja HKY. Warna tersebut serupa dengan warna liturgi gereja Katolik; makna simbolik warna-warna tersebut adalah hijau sebagai masa pengharapan, kuning sebagai warna keagungan, putih melambangkan kesucian dan merah menunjukkan keberanian membela kebenaran untuk mempertahankan darah martir sampai mati.
- c. Selain ornamen yang melekat pada elemen bangunan, obyek koleksi liturgical yang berada dalam gedung gereja maupun di pelataran gereja, juga berperan bagi keberfungsian gereja dalam mewadahi kegiatan liturgical gereja HKY.

Bagaimana elemen-elemen bentuk arsitektur gereja HKY ini berperan dalam pembentukan makna transendental bagi umat penganutnya?

3.3. Makna Transendental Arsitektur Gereja Katolik Hati Kudus Yesus, Ganjuran

Seperti diuraikan pada bagian terdahulu, liturgi Ekaristi Kudus merupakan perayaan ritual tertinggi, peristiwa sakral dan titik pusat orientasi yang melandasi bentuk arsitektur gereja Katolik. Ruang sakral dalam Gereja Katolik adalah “wadah fisik” bagi kehadiran Tuhan dalam perayaan liturgi Ekaristi Kudus. Tuhan yang “transenden, tidak kelihatan” menjadi bisa “di-inderakan” oleh umat Katolik melalui simbol-simbol sakral yang terwujud dalam tatanan sakral. *Sanctuary*, tempat di mana Ekaristi Kudus dipersembahkan menjadi pusat ruang sakral dalam tatanan ruang gereja. Umat mengikuti perayaan Ekaristi Kudus di bagian tengah gereja (*nave*), yang membentang dari area pintu masuk (*narthex*) ke bagian mimbar di area *sanctuary*. Melalui ritual liturgi gereja ini lah terjadi pembentukan ruang sakral atau hirarki kesakralan ruang.

Penciptaan kesakralan ini menjadi ciri khas ruang sakral Gereja Katolik. Arsitektur Gereja Katolik berperan untuk memberi wadah berupa tatanan fisik yang membantu terciptanya pemusatan seluruh indera umat Katolik pada inti perayaan liturgi tersebut. Pemusatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan kehadiran yang Ilahi pada altar di area *sanctuary* tempat liturgi Ekaristi tersebut berlangsung, yang diperoleh dengan prinsip:

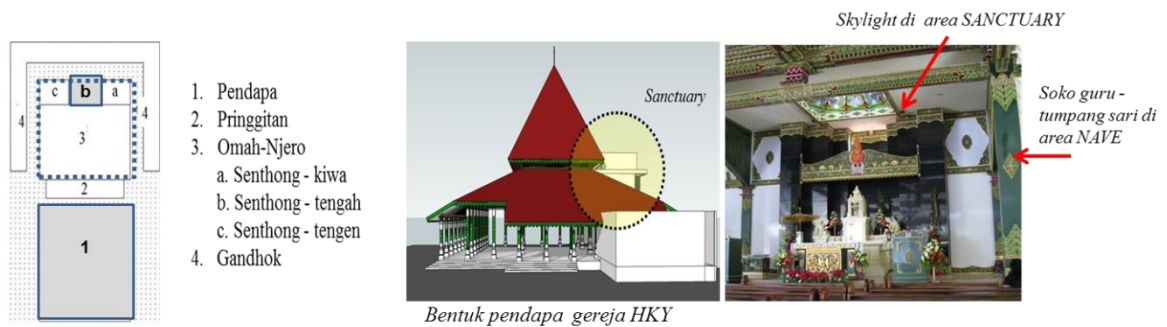
a. Konsentrasi terpusat

Bentuk massa bangunan gereja memiliki karakteristik pendopo. Ruang pendopo dengan empat tiang penyangga (*soko guru*) secara vertikal menandai bagian tengah pendopo. Langit-langit (*uleng-ulengan*) yang disangganya serta didukung oleh balok *tumpangsari*, tersusun sebagai piramida berundak terbalik, dilengkapi dengan banyak hiasan ukiran dan warna memahkotai ruang dalam dan menguatkan eksistensi pusat yang vertikal ini. Susunan ini menunjukkan bagian tengah ini sebagai bagian yang terpenting, merupakan bagian yang lebih sakral, dan semakin keluar atau semakin menjauh dari *soko guru*, hirarki kesakralannya semakin berkurang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ruang pendopo dibuat dengan maksud membedakan klasifikasi tingkah laku orang, yang berada di dalam dan di tengah pendopo atau di tepi ruang pendopo [13].

Uraian ini menunjukkan pertimbangan massa pendopo sebagai massa bangunan individual, yang berdiri sendiri, dengan karakteristik kekuatan sumbu vertikal. Jika massa bangunan gereja HKY dikategorikan sebagai bangunan pendopo seperti ini, maka terlihat bahwa posisi ruang sakral (*sanctuary*) justru berada di luar pusat vertikal pendopo. Bagian tengah pendopo merupakan area *nave* di mana umat beribadat, dengan posisi kesakralan lebih rendah dalam hirarki ruang sakral gereja. Posisi atap *sanctuary* berada di bawah ketinggian puncak atap pendopo (Gambar 5).

Konsentrasi yang diharapkan terpusat pada *sanctuary*, terwujud bukan karena kekuatan sumbu vertikal pada *soko guru* dan *tumpangsarinya*, melainkan diwujudkan dengan peninggian lantai, penambahan cahaya langit (*skylight*), dan ornament simbolik di seputar altar. Kubah pada *skylight* diberi lukisan simbol Tritunggal Mahakudus, empat penulis Injil, Mateus, Markus,

Lukas dan Yohanes. Demikian pula ornamen di seputar altar diberi simbol burung pelikan yang mengorbankan diri hingga berdarah-darah untuk memberi makan anak-anaknya sebagaimana Kristus mengorbankan diriNya secara total untuk manusia [14]. Area *sanctuary* merupakan area yang paling mendapat pengolahan ornamen arsitektur agar fokus perhatian umat tertuju ke *sanctuary*.



Gambar 5 Ruang Tersakral Gereja HKY, Ganjuran

b. Sikuen sakral

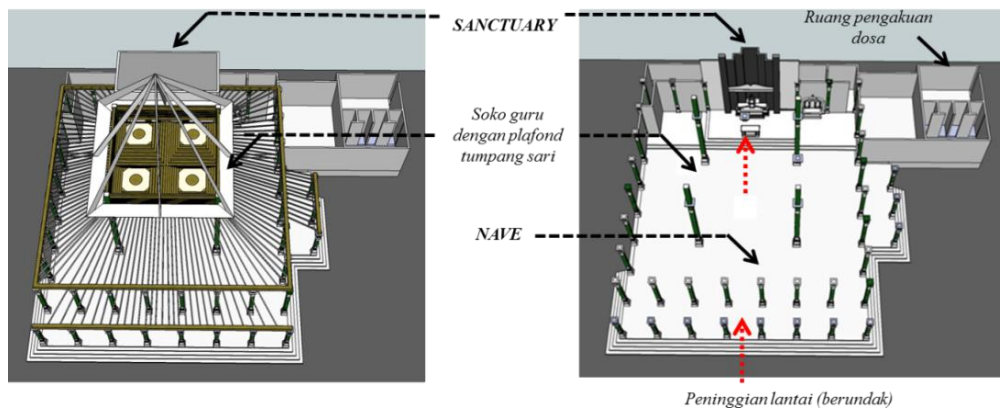
Dalam organisasi rumah Jawa yang terdiri atas *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem* atau *omah jero* dengan tiga *senhong* (*kiwa*, *tengah*, *tengen*), dan *gandhok*. Pendopo adalah area publik yang paling dekat dengan akses masuk dan *senhong tengah*, yang seringkali tidak dihuni tetapi digunakan untuk bersemedi adalah area tersakral yang terjauh dari akses masuk (Gambar 5). Susunan ini menunjukkan hubungan antara satu massa dengan massa lainnya, antara pendopo dengan *pringgitan* dan *senhong*; sehingga untuk menuju ke ruang tersakral dibutuhkan rangkaian perjalanan dari ruang yang terbuka hingga ruang yang tertutup. Di sini terlihat bahwa setiap massa bangunan bukanlah massa-ruang individual, melainkan sebagai sebuah kesatuan sistem rumah Jawa yang terhubung dengan sumbu linier simetris [15].

Dengan pemahaman organisasi rumah Jawa sebagai sebuah kesatuan, maka jika perancangan gereja mengacu pada sistem arsitektur ini, tidak dapat dipertimbangkan sebagai bangunan individual yang mempunyai kekuatannya sendiri. Hirarki ruang sakral melingkupi seluruh kompleks gereja, sehingga dinding batas lahan dan gerbang masuk merupakan pembatas area sakral dengan area profane atau area di luar kompleks gereja HKY. Berbagai prosesi dalam liturgi, seperti ibadah ‘jalan salib’, perarakan Hati Kudus Yesus, perayaan minggu palma-Paskah dimulai atau dilakukan di pelataran depan gereja atau pelataran candi sebagai ruang publik menuju ke ruang dalam gereja, dari area ‘kurang sakral’ ke area tersakral (Gambar 6).



Gambar 6 Kegiatan Ibadah di Pelataran Depan Candi HKY

Elemen bangunan gereja seperti kolom pendopo, lantai berundak, teritisan, menjadi pembatas maya ruang sakral gereja HKY. *Sanctuary* sebagai pusat perayaan Ekaristi Kudus ditempatkan pada lantai tertinggi dan terlindungi, setelah ruang *nave* yang terbuka. Area *narthex* sebagai daerah yang ‘kurang sakral’, daerah peralihan dari pelataran gereja ke ruang dalam gedung gereja, tidak terwujud dengan jelas pada bentuk ruang pendopo yang terbuka ini (Gambar 7). Meskipun tidak membentuk sumbu linier simetris, tetapi pendopo yang terbuka menciptakan kemenerusan visual dari area publik di luar gereja ke ruang paling sakral/*sanctuary*.



Gambar 7 Hirarki Ruang Sakral Dalam Gereja HKY

Mircea [16], mendasari konsep ruang sakral, -yang dibedakannya dari ruang profane-, pada kepekaan kultural dalam menanggapi kehadiran kekuatan Ilahi; bahwa sebuah ruang disebut sakral karena yang Ilahi atau kekuatan supernatural berdiam di dalamnya, dan menggerakkan masyarakat setempat untuk mengorientasikan dirinya pada tempat tersebut.

Keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan diartikan bahwa manusia mempunyai hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai penguasa semesta alam; dan hubungan ini bersifat individual. Latar belakang budaya dan pengalaman religiusnya mewarnai kepekaan dan ingatan kulturalnya akan bentuk arsitektur dan makna simboliknya. Simbol selalu menunjuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi dan memiliki daya kekuatan yang melekat. Simbolisasi diperlukan untuk menandai hal-hal sosial yang penting, dan membawa orang menyesuaikan diri dalam mengenali nilai-nilai yang harus dianutnya dalam hidup; simbol juga diperlukan untuk menggambarkan dan menjembatani perasaan-perasaan manusia yang terdalam yang berkaitan dengan makna transendental. Karenanya simbol mempunyai peran yang besar dalam arsitektur gereja Katolik.

Makna sakral atau transendental meliputi keseluruhan suasana perayaan yang memungkinkan umat yang beribadat mengalami kehadiran Allah yang kudus dan karya-karya-Nya yang menguduskan. Dalam gereja HKY, kualitas ruang sakral di dalam identitas arsitektur Jawa membawa adat/budaya menyatu dengan dengan religi Katolik.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Bentukan arsitektur gereja HKY, Ganjuran secara visual tampak mengikuti patron pendopo keraton Yogyakarta. Elemen-elemen bentuknya didominasi oleh bentuk arsitektur Jawa, mulai bentuk geometri massanya, bentuk dan konstruksi atap, proporsi ruang, ornamen hingga warna yang digunakan. Konsep dan filosofi penggunaan ornamen bangunan Jawa dalam gereja direncanakan sejalan dengan konsep dan filosofi gereja Katolik.

Arsitektur rumah Jawa yang terdiri atas sejumlah massa bangunan, mempunyai prinsip penataan sebagai satu kesatuan ruang dengan sumbu linier simetris, sehingga setiap massa bangunan tidak mempunyai makna tunggal dalam hal hirarki kesakralannya. Apabila bangunan pendopo dalam arsitektur rumah Jawa dilihat sebagai massa bangunan individual yang mempunyai kekuatan sumbu vertikal maka perannya dalam pembentukan ruang sakral dalam gereja Katolik, tidaklah dominan; karena konsentrasi terpusat yang dituntut terbentuk dalam *Sanctuary* sebagai pusat perayaan Ekaristi Kudus justru dibentuk oleh ornamen, obyek koleksi dan ritual liturginya sendiri, bukan oleh tatanan arsitekturnya. Sebaliknya jika bangunan pendopo, seperti gereja HKY menjadi bagian dari sebuah sistem dalam arsitektur rumah Jawa, maka sumbu linier simetrisnya memegang peran dalam pembentukan hirarki kesakralan ruang dalam sebuah kompleks gereja.

Makna transendental sebagai sebuah pengalaman mistik, pengalaman yang menggetarkan sekaligus mengagumkan, ketika umat bersentuhan dengan yang Ilahi, menandai arsitektur bukan hanya dari kehadiran bangunan saja, tetapi sebagai sebuah media sekaligus akhir di mana orang mengalami arsitektur, dari saat orang melintasi gerbang masuk hingga meninggalkan ruang.

Mengenai kekayaan pengalaman religius Jawa, Banawiratma menuliskan[17]: “kalau Allah yang mewahyukan diri menurut kesaksian Alkitab dan Allah yang berkarya dalam umat manusia adalah satu, maka Allah juga bekerja dalam pengalaman religius Jawa.... Orang-orang Jawa yang mengikuti Yesus Kristus tidak dicabut dari hidup dan dunianya tetapi juga tidak dipenuhi oleh dirinya sendiri dan dunianya, kepenuhan itu datang dari Allah dalam kesatuan dengan Yesus Kristus.

Dengan semangat inkulturasi, nilai-nilai pewartaan Injil tetap harus menjadi yang utama. Makna di balik setiap bentuk atau simbol yang digunakan dalam arsitektur gereja tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teologis agama Katolik, agar transformasi simbolis, pembentukan simbol-simbol ekspresif yang sesuai dengan perjalanan waktu dan perkembangan budaya tersebut, tidak menyimpang dari kaidah-kaidah gerejani. Ruang sakral yang tercipta dalam bentuk identitas arsitektur Jawa harus mampu menjadi wadah kehadiran Tuhan yang bisa menggugah kesadaran umat yang berdoa di dalamnya untuk hidup sesuai nilai-nilai Injil. Tatanan yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat Jawa mengenai orientasi terhadap yang Ilahi akan sangat membantu pembentukan kesadaran ini.

Karena itu, usaha mengenali kembali muatan kehidupan budaya yang melekat dan relevan pada tatanan arsitektur tradisional Jawa, sebagai landasan konsep transformasi menuju ujud konfiguratifnya dan mengkaji kembali latar belakang ungkapan, bentuk simbolik perlu dilakukan.

5. Referensi

1. Ujan, Boli, SVD. (n.d). “Sakramen dan Liturgi”. www.katolisitas.org (diakses 2013)
2. Sinaga, A.B. 1984. *Gereja dan Inkulturasi*. Kanisius, Yogyakarta.
3. Hardawiryana, R., SJ. (penerjemah) 1990. *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)*. Seri *Dokumen Gerejani no.9*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.
4. Utomo, G. 1999. *Gereja Hati Kudus Yesus di Ganjuran*. Unggul Jaya, Yogyakarta
5. Gavril, I. 2012. ”Archi-Texts for Contemplation in Sixth-Century Byzantium. The Case of the Church of Hagia Sophia in Constantinople”. *PhD Thesis*, University of Sussex-Art History. <http://www.sussex.ac.uk/arhistory/people/peoplelists/person/209955> (diakses 12 Januari 2013)
6. Mircea, E., 2002. *The Sacred and Profane: The nature of Religion* (terjemahan Sakral dan Profan). Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta
7. Salura, P., Fauzy, B. 2012. “The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture.” *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7)7086-7090, 2012
8. McGuire, D. (n.d.). *Church Architecture and Sacred Space*. Theology-University of Great Falls. Ada di <http://www.straphaelparish.net/.../Church%20Architectu...> (diakses 26 April 2013)

9. Suseno, F.M. 2006. *Menalar Tuhan*. Kanisius, Yogyakarta
10. Hardawiryana, R., SJ. (penerjemah) 1990. *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)*. Seri *Dokumen Gerejani no.9*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.
11. Ismunandar K. Joglo. 1987. *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara Prize, Semarang
12. (n.d). “Gereja Berkat dan Perutusan”. *Dokumen 85 tahun Gereja Ganjuran*
13. Ronald A. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
14. (n.d). “Gereja Berkat dan Perutusan”. *Dokumen 85 tahun Gereja Ganjuran*
15. Prijotomo, J. 1988. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
16. Mircea, E., 2002. *The Sacred and Profane: The nature of Religion* (terjemahan Sakral dan Profan). Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta
17. Banawiratma, J.B. 1977. *Yesus sang Guru, Pertemuan Kejawan dengan Injil*. (hal.124) Kanisius, Yogyakarta